



PENAFSIRAN PEREMPUAN KARIER DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis atas Perspektif Sayyid Quthb dalam Kitab Fi Zhilal Al-Qur'an)

¹Muhammad Ridho Alfansuri, ²Nur Rofi'ah & ³Azmi Ismail

Universitas PTIQ Jakarta

e-mail : 97edogawa@gmail.com

Abstrak : Globalisasi dan perubahan sosial telah membuka akses bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai industri dan karier yang sebelumnya tidak terjangkau. Konteks ini menunjukkan adanya perkembangan positif namun juga tantangan yang perlu diatasi dalam mendukung perempuan karier. Dan perlu kontekstualisasi atas perspektif tokoh terkait perempuan karier. Dan ada pula sudut pandang atau penafsiran yang berbeda oleh para ulama dan cendekiawan muslim dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, khususnya terkait Surat al-Ahzâb ayat 33 terkait perempuan karier. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan/library research, dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder, sumber data primer pada penelitian ini adalah karya-karya dari Sayyid Quthb, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku, tesis, disertasi, jurnal, majalah yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Perempuan memang sebaiknya di dalam rumah, akan tetapi tidak serta-merta menetap di dalam rumah seutuhnya. Ketika ada sesuatu yang mendesak terkait perempuan itu sendiri diperbolehkan untuk keluar rumah. Ketika perempuan itu terdesak atau darurat dalam melakukannya, seperti tidak ada lagi yang mencari nafkah, untuk memenuhi kehidupannya dan kehidupan di dalam rumahnya, maka perempuan tersebut diperbolehkan untuk berkarier, akan tetapi dengan syarat yang berlaku.

Kata Kunci: Perempuan Karier; Sayyid Quthb; Fi Zhilal Al-Qur'an

Abstract : Globalization and social change have opened up access for women to engage in various industries and careers that were previously out of reach. This context shows positive developments but also challenges that need to be overcome in supporting career women. And it is necessary to contextualize the perspectives of figures regarding career women. And there are also different points of view or interpretations by Muslim scholars and scholars in interpreting the verses of the Koran, especially regarding Surah al-Ahzâb verse 33 regarding career women. This research is qualitative research, the type of research used is library research, with a descriptive analysis approach. The data sources are primary and secondary sources, the primary data sources in this research are the works of Sayyid Quthb, while the secondary data sources are books, theses, dissertations, journals, magazines related to the discussion. The results of this research are as follows; Women should be at home, but they don't necessarily have to stay in the house completely. When there is something urgent, women are allowed to leave the house. When a woman is under pressure or an emergency in doing so, such as no one else earning a living, to fulfill her life and life in her home, then the woman is allowed to have a career, but with applicable conditions.

Keywords: Career Women; Sayyid Quthb; Fi Zhilal Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Bagian utama artikel dimulai dengan pendahuluan yang menampilkan secara lebih detail tentang tujuan, masalah (berdasarkan tinjauan pustaka dan reset yang telah ada), celah penelitian (*research gap*), dan kontribusi penelitian. Pendahuluan ditulis dengan jelas agar dapat dipahami oleh pembaca.

Isi naskah publikasi ditulis dalam format dua kolom dengan huruf *Times New Roman*, 12 poin, spasi tunggal, rata kanan dan kiri. Awal alinea paragraf kedua dan seterusnya dimulai menjorok ke kanan 1 sentimeter.== Diskursus perempuan karir dan keikutsertaannya dalam berbagai aktivitas publik adalah isu yang hingga kini masih diperdebatkan. Sebagian orang berpendapat, perempuan dapat memperoleh apresiasi akan jati dirinya dengan bekerja dan aktif di sektor kehidupan luar rumah tangga. Bagi mereka, terjunnya perempuan ke dunia karir bermakna positif, tidak saja bagi perempuan sendiri, melainkan juga bagi keluarganya. Sementara sebagian yang lain menilai keikutsertaan wanita dalam beragam aktivitas publik, termasuk menjalani karir di luar rumah tangga adalah sesuatu yang negatif. Bagi mereka, perempuan yang bekerja di luar sektor rumah dapat merendahkan martabat perempuan dan melalaikan tugas-tugas yang seharusnya diembannya, yaitu tugas kerumahtanggaan.¹

Tugas rumah tangga adalah pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan fungsionalitas lingkungan rumah. Tugas-tugas ini dapat bervariasi tergantung pada ukuran rumah, anggota keluarga, gaya hidup setiap individu. Peran Ibu dalam Keluarga Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak.² Peran ibu sebagai pendidik bagi anak dalam al-Qur'an disebut "*al-um*" yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya "pemimpin" yang dituju atau yang diteladani.³

Lebih lanjut menurut Herien Puspitawati,⁴ bahwa semua persoalan kesenjangan/ketimpangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak jarang muncul anggapan bahwa wanita hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak boleh berkecimpung dalam urusan publik. Seringkali, kedua pandangan yang bersebrangan itu pro maupun kontra didasarkan atas dalil atau tafsir agama.⁵

Pandangan yang pro mengatakan bahwa, perempuan karir dapat membantu pemberdayaan ekonomi keluarga dan meningkatkan taraf hidup, karir juga dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, belajar, dan tumbuh dalam bidang profesional. Bekerja di luar rumah dapat membantu menciptakan

¹ Lies M. Marcoes, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INS, 1993, hal. 3

² M. Muhajir, *Negara dan Perempuan*, Yogyakarta: Media Wacana, 2005, hal. 29

³ M. Quraish Shihab, *Lanter Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 258.

⁴ Herien Puspitawati, "Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB," dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2010, hal. 18.

⁵ Masdar F. Mas'ud, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 74.

keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, karena perempuan memiliki kesempatan untuk menjalani karir yang bermakna sambil tetap menjaga peran sebagai ibu dan pasangan. Sedangkan mereka yang kontra mengatakan bahwa, beberapa masyarakat masih memiliki pandangan tradisional tentang peran gender dan dapat memberikan tekanan pada perempuan untuk fokus pada tugas-tugas rumah tangga dari pada karir. Terkadang, kesibukan karir dapat mengganggu peran sebagai ibu dan pasangan. Memang dengan adanya perubahan zaman, pendapat-pendapat dari berbagai kalangan juga semakin bervariasi. Perkembangan zaman telah merubah pola hidup para perempuan yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan rumahnya, sekarang para perempuan sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi. Peran-peran dalam area di dalam rumah tersebut memang semestinya tidak lagi dibakukan.⁶

Sedangkan mereka yang cenderung menolak kebolehan perempuan bekerja di luar rumah, juga punya dalil dan argumen yang tidak bisa disepelekan. Diantaranya adalah dalil al-Qur'an Allah SWT telah berfirman tentang keharusan perempuan menetap di dalam rumah, tidak untuk keluar bepergian kesana kemari, mengisi tempat-tempat pekerjaan laki-laki, serta menjadi penghibur nafsu syahwat mereka. Dan hendaklah kamu (para perempuan) tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu. Hal ini sebagaimana dalam Surat *al-Ahzâb* ayat 33.

Dalam kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* dijelaskan bahwa perempuan dianjurkan berdiam dirumah, bukan berarti menetap di rumah tanpa diperbolehkan keluar sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah sebagai isyarat bahwa rumah mereka adalah pondasi pokok utama bagi kehidupan mereka, sebagian orang menganggap bahwa rumahku adalah surgaku. Memang benar kesejahteraan dalam rumah tangga sangat ditentukan bagaimana perempuan mengelola kehidupan keluarganya.⁷ Sedangkan menurut Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dalam kitabnya "*al-Halam asy-Syar'iyah Fî al-Fatâwâ an-Nisâ'iyah*" berpendapat bahwa ketika perempuan yang keluar dari rumah, berarti mengeluarkan mereka dari fitrah dan tabi'atnya sebagaimana Allah SWT telah ciptakan. Ajakan perempuan yang memasuki dunia pekerjaan dan bercampur dengan laki-laki adalah bahaya besar bagi masyarakat Islam, salah satu bahaya besarnya ialah melakukan *ikhtilâth* (bercampur baur), yang merupakan salah satu sarana terbesar terjadinya perzinahan yang dapat menghancurkan moral mereka.⁸

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena perempuan karier diatas, dengan melakukan Studi analisis atas penafsiran Sayyid Quthb terkait perempuan karir dalam Kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Sehingga peneliti mengambil judul "Tafsir Perempuan Karier dalam Al-Qur'an (Study analisis atas perspektif Sayyid Quthb dalam kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân*)".

⁶ Asriaty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam, "dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2014, hal. 167.

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, jilid 9, jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 262

⁸ Abdul Aziz Bin Baz, *al-Halam asy-Syar'iyah Fî al-Fatâwâ an-Nisâ'iyah*, Kairo: Darut Taqwa, 2003, hal. 24

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu kepastakaan/library research, dengan pendekatan *analisis deskriptif*. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder, sumber data primer pada penelitian ini adalah karya-karya dari Sayyid Quthb, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku, tesis, disertasi, jurnal, majalah yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan pembahasan ini. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *deskriptif*, dan dianalisis menggunakan metode isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyid Quthb dan Kitab *Fi Zhilal Al-Qur'an*

1. Profil Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth,⁹ di dataran tinggi Mesir (325 kilometer dari Kairo). Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 kakak beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.¹⁰ Namun jumlah sebenarnya saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.¹¹

Sayyid Quthb seorang yang berkulit sawo matang, berambut keriting, tidak gemuk dan kurus, tidak tinggi dan pendek, berperasaan lembut, pandai bergaul, rendah hati, pemberani, cerdas, cinta ilmu pengetahuan, dan suka menolong orang lain. Diceritakan bahwa Sayyid Quthb tidak pernah merasakan kesehatan sempurna sejak kecilnya, dan kegelisahan yang menimpa sepeninggal kedua orang tuanya merupakan salah satu faktor yang menambah kesehatannya semakin menurun, dan akhir masa hayatnya mengidap berbagai penyakit dalam perutnya, sehingga terpaksa membawa obat-obatan kemana saja ia pergi demi penyembuhan dan penanggulangannya.¹²

Keluarga Sayyid Quthb merupakan keluarga ilmunan dan aktivis. Ayahnya yang bernama al-Haj Quthb Ibn Ibrahim merupakan seorang petani kaya dan terhormat yang menjabat sebagai komisar Partai Nasional pimpinan Mustafa Kamil yang cukup dikenal di Asyut.

⁹ Salah satu provinsi dengan akar peradaban paling tua di Mesir yang terletak paling selatan dan berbatasan dengan negara Sudan. Daerah yang bercuaca ekstrim ini memiliki 11 daerah kabupaten/kota dengan Asyuth sebagai Ibu kotanya. Lihat Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *Biografi Sayyid Quthb, Sang Syahid yang Melagenda*,..., hal. 23

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân*, Jilid. 12, terjemahan oleh As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hal. 386

¹¹ Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân*, Surakarta: Era Intermedia, 2001, hal. 26

¹² Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik*, Solo: CV. Ramadhani, 1991, hal. 29.

Ayah Qutb dikenal memiliki konsistensi keilmuan yang karenanya ia sering berurusan dengan pemerintah.

Pemikiran-pemikirannya yang kontroversial yang disampaikan lewat ceramah, khutbah dan berbagai kesempatan, sering berbenturan dengan kebijakan kerajaan yang dikendalikan oleh Inggris. Adapun ibu Sayyid Qutb, menurut Zainab Al-Ghazali, berasal dari keluarga ilmunan mengingat ayah dari ibu Qutb merupakan alumnus dari Universitas al-Azhar yang dikenal *warâ'* dan dermawan.¹³

Seperti anak-anak kebanyakan, pendidikan Sayyid Quthb dimulai dari keluarga. Quthb pertama dididik secara sederhana dilingkungan desanya yang terbatas. Quthb telah hafal al-Qur'an sejak masih kecil. Maka menyadari bakat anaknya, orang tua Sayyid Quthb memutuskan untuk memindahkan keluarga mereka ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Kemudian Quthb masuk ke Tajhizyah Darul Ulum, sebuah sekolah persiapan untuk memasuki Darul Ulum, Kairo, yang sekarang menjadi Universitas Kairo. Ia mulai kuliah di Darul Ulum tahun 1929 dan memperoleh gelar sarjana muda dibidang pendidikan pada tahun 1933.¹⁴

Pendidikan dan pengalaman belajar Sayyid Qutb, terutama di Amerika Serikat, memainkan peran penting dalam pengembangan pemikirannya. Pengalamannya di Amerika Serikat memicu pandangannya terhadap budaya Barat dan pengaruhnya terhadap masyarakat Muslim, yang kemudian diungkapkan dalam karyanya yang lebih kontroversial dan keras seperti "*Ma'âlim fi al-Tarîq*" atau "*Milestones*".

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan al-Qur'an.¹⁵

Diantara karya-karya Sayyid Quthb adalah sebagai berikut: a. *Muḥimmât al-Syâ'ir fi al-Ḥayâh wa Syi'r al-Jail al-Ḥâdhir*, terbit tahun 1933; b. *Al-Sâthi al-Majhûl*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935; c. Naqd Kitab "*Mustaqbal al-Tsaqâfah fi Mishr*" *lî al-Duktûr Thaha Ḥusain*, terbit tahun 1939; d. *Al-Tashwîr al-Fannîfi al-Qur'ân*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954; e. *Al-Athyâf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya: Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945; f. *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946; g. *Al-Madînah al-Manshûrah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946; h. *Kutub wa Syakhsiyyât*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946; i. *Ashwâk*, terbit tahun 1947; j. *Mashâhid al-Qiyâmah fi al-Qur'ân*, bagian

¹³ Zainab Al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, terj., Jakarta: Gema Insani Press, 1993, hal. 144.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Islam and Universal Peace*, terj. Bedril Saleh, *Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985, hal. 2.

¹⁵ Nina M. Armando, et.al, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hal. 24.

kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an terbit pada bulan April 1947; k. Raudhatu al-Thifl, ditulis bersama Aminah al-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode; l. *Al-Qashash al-Dînîy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar; m. *Al-Jadîd al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain; n. *Al-Adâlah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949; o. *Ma'rakah al-Islâm wa ar-Ra'simâliyah*, terbit Februari 1951; p. *Al-Salâm al-Islâmî wa al-Islâm*, terbit Oktober 1951; q. *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan; r. *Dirâsât Islâmiyyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953; s. *Al-Mustaqbal li Hâdzâ al-Dîn*, buku penyempurna dari buku *Hâdzâ al-Dîn*.

2. Sekilas Tentang Kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân*

Fî Zhilâl al-Qur'ân (في ظلال القرآن) adalah karya monumental oleh Sayyid Quthb yang mengandung pemikiran dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pemahaman Islamnya. Meskipun bukan tafsir tradisional dalam arti teknis, karya ini mencoba untuk menguraikan pandangan dan pesan-pesan yang ditemukan Sayyid Quthb dalam al-Qur'an. Meskipun Sayyid Quthb bukan seorang *mufasssir* (ahli tafsir) secara formal, karyanya ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman Islam kontemporer.

Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb, memiliki pandangan dan pendekatan yang unik, dan telah menerima kritik dan interpretasi yang beragam dari berbagai kalangan, termasuk ulama dan cendekiawan Muslim. Penafsiran Sayyid Quthb dalam karya ini mencerminkan pemahaman dan pandangan pribadinya terhadap ajaran Islam dan tantangan masyarakat modern.

Penulisan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* diawali pada tahun 1952 berupa tulisan yang ada pada majalah al-muslimin edisi ke-3. Sayyid Quthb menulis tafsir secara serial di majalah tersebut dimulai dari al-fatihah dan dilanjutkan surat-surat berikutnya dalam edisi-edisi seterusnya.¹⁶ Hingga akhirnya penulisan kitab tafsir ini selesai pada tahun 1964 ketika Sayyid Quthb masih mendekam dalam penjara.¹⁷ Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama tafsirnya, terutama keserasian dalam memahami dan menggambarkan satu masalah melalui metode penafsiran al-Qur'an versinya. Tujuan utama penulisan dan perevisian tafsirnya adalah untuk menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an demi pembangunan kembali umat Islam melalui tehnik pengarahan.¹⁸

Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Sayyid Quthb berhasil menerbitkan dua juz *Zhilâl*, juz ke-17 dan juz ke-18. Ia kemudian dibebaskan, tapi November 1954 ia bersama jama'ah *Ikhwân* ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15

¹⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 25.

¹⁷ M. Ridwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarîn*, Surabaya: Indra Media, 2003, hal. 49-50.

¹⁸ Syahman, "A Study of Sayyid Quthub Qur'an Exegesis in Earlier and Later Editions of His *fi Zilal al-Qur'an* with Specipic Reference to Selected Themes", *Disertasi Doktor Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1997, hal. 15-16.

tahun penjara. Pada awalnya, dipenjara Sayyid Quthb tidak bisa melanjutkan untuk menulis *Zhilâl al-Qur'an*, karena berbagai siksaan yang dialaminya. Tapi lambat laun, atas jasa penerbitnya, Sayyid Quthb bisa melanjutkan tulisannya dan juga merevisi juz-juz *Zhilâl* sebelumnya.¹⁹

Dalam kata pengantar tafsirnya sebagai sebuah refleksi yang melatar belakangi penulisan kitab tafsirnya, menyebutkan bahwa: (1) hidup di bawah al-Qur'an adalah nikmat. Kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang telah merasakannya; (2) dibawah naungan al-Qur'an, menyaksikan dari tempat yang berkembang kejahiliaanya, yang sedang melanda bumi dan kecendrungan penghuninya yang rendah dan hina; (3) hidup dibawah naungan al-Qur'an dapat menyaksikan perbenturan keras antara ajaran-ajaran yang rusak yang didiktekan padanya dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT; (4) dalam lindungan al-Qur'an, diketahui bahwa di alam ini tidak berlaku istilah kebetulan dan tidak pula dalam pengertian bebas lepas sama sekali. Setiap perkara mengandung hikmah; (5) kehidupan dunia tidak pernah ada kedamaian dan tidak ada keterpaduan antara hukum alam dengan fithrah manusia yang hidup kecuali kembali kepada Allah. Maka al-Qur'an telah memberikan jalan untuk menuju kepada Allah.²⁰

Dari kutipan pengantar tafsirnya dapat dilihat bagaimana upaya Sayyid Quthb mengarahkan umat Islam di Mesir yang pada saat itu sudah tergila-gila dengan paham-paham Barat. Semisal kapitalisme, sosialisme atau paham budaya Mesir sendiri, seperti *Faraouisme*. Kejelian dalam mengarahkan mereka membuat umat Islam dapat menyadari bahwa Islam merupakan agama universal, dan dapat diterima dalam segala masa. Oleh karena itu, beberapa ulama dan sastrawan menilai tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* dalam beberapa sudut pandang. Seperti Mahdi Fadhullah, yang menilai bahwa tafsir Sayyid Quthb yang tiga puluh juz itu merupakan usaha terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.²¹

Subhi al-Shalih menilai bahwa dalam tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ada pandangan yang serasi dalam memahami metode al-Qur'an dalam hal pengungkapan serta penggambaran masalah. Tujuan penulisan adalah menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an demi pembangunan kembali umat Islam. Dengan demikian menurutnya, tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* lebih banyak bersifat pengarahan dari pada pengajaran.²²

B. Pokok-pokok Pandangan Sayyid Quthb

1. Pengakuan Potensi Perempuan

Penafsiran Sayyid Quthb dapat dianggap sebagai pengakuan terhadap potensi dan kapasitas perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, termasuk dalam dunia kerja. Walaupun dalam menafsirkan surat *al-Ahzâb* ayat 33, Sayyid Quthb mengatakan bahwa perempuan harus

¹⁹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*,..., hal. 26.

²⁰ Shalah Abd Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fî Zhilâl al- Qur'ân*,..., hal. 28.

²¹ Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995, hal. 17-21.

²² Majdi Fadhullâh, *Mâ' Sayyid Quthb fî Fikrihî al-Siyâsah wa al-Dîn*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1979, hal. 63.

menetap di rumah, akan tetapi Sayyid Quthb tidak menafikkan ketika perempuan bekerja atau berkarier. Karena menurut Sayyid Quthb perempuan tidak merta-merta harus tinggal di rumah, ketika memang di haruskan untuk bekerja atau berkarier itu dalam hal yang mendesak. Artinya Sayyid Quthb memandang perempuan mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan seperti bekerja atau berkarier, maka dari itu sangat perlu bagi perempuan untuk memberdayakan kemampuannya tersebut.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mencapai kesetaraan peran, akses dan kontrol bagi perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat selama ini selalu bertujuan untuk mencapai keseimbangan, penciptaan dan distribusi manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan, termasuk pengembangan kewirausahaan dan keluarga, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mencapai keseimbangan peran dalam keluarga, bersama-sama membangun dan menumbuhkan perekonomian keluarga, dan pada gilirannya mengembangkan perekonomian keluarga. Kesetaraan gender dapat mencapai kesejahteraan keluarga.

Meskipun upaya untuk mencapai kesetaraan gender telah dilakukan selama bertahun-tahun, namun masih banyak hal dan aspek kehidupan yang belum mencerminkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya perhatian, fokus dan kesinambungan program pemberdayaan perempuan menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya kesetaraan gender. Oleh karena itu, pencapaian kesetaraan gender melalui program pemberdayaan perempuan memerlukan upaya yang lebih aktif, fokus, serius, dan berkelanjutan, terlebih lagi jika menyangkut situasi kemiskinan di negara ini. Selama ini keluarga miskin masih banyak, hal ini tercermin dari banyaknya perempuan miskin. Sementara itu, program yang mendorong kemandirian ekonomi bagi perempuan miskin masih sangat terbatas.

Salah satu faktor yang menjadikan pendidikan laki-laki lebih penting dibandingkan orientasi perempuan atau laki-laki adalah budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat, yaitu gagasan bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan ke sekolah menengah atas karena mereka ujung-ujungnya di dapur. Faktor ini semakin berkembang dan salah satu penyebabnya adalah perempuan yang telah menyelesaikan studinya lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dibandingkan bekerja. Ternyata ilmu yang mereka peroleh di dunia pendidikan tidak disia-siakan. Karena dapat digunakan dalam pendidikan anak, dan kesuksesan seorang perempuan tidak tergantung pada seberapa suksesnya dia dalam dunia kerja, namun seberapa sukses dia dalam membesarkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan bermoral. Karena itu tergantung pada apa yang kamu lakukan. Ada pula faktor ekonomi dimana perempuan tidak mempunyai akses terhadap pendidikan hingga perguruan tinggi, dan pendidikan khususnya pendidikan tinggi masih dianggap mahal, dan faktor biaya menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan.

2. Pentingnya Pendidikan Perempuan

Sayyid Quthb adalah seorang pemikir Islam, yang menekankan akan pentingnya pendidikan bagi perempuan agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Meskipun Sayyid Quthb cenderung menegaskan peran tradisional perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, ia juga memandang pentingnya pendidikan bagi perempuan agar mereka dapat berkontribusi secara lebih luas dalam pembangunan masyarakat. Sayyid Quthb, menyoroti kebutuhan akan pendidikan yang kuat bagi perempuan agar mereka dapat memainkan peran

penting dalam mendidik generasi mendatang. Meskipun pandangannya tentang peran perempuan dalam masyarakat Islam cenderung tradisional, pemikirannya tentang pendidikan memberikan pemahaman bahwa perempuan juga memiliki kapasitas intelektual dan potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dalam pandangan Sayyid Quthb, pendidikan bagi perempuan bukanlah sekadar untuk meningkatkan keterampilan domestik (rumah tangga), namun juga untuk memberikan landasan intelektual yang kuat sehingga perempuan dapat memainkan peran yang lebih luas dalam pembangunan masyarakat. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Sayyid Quthb, sambil menekankan peran tradisional, juga mengakui pentingnya peran perempuan dalam membentuk masyarakat melalui pendidikan.

Penafsiran Sayyid Quthb menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang secara tidak langsung dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk mempersiapkan perempuan dalam karier. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pekerjaan atau amal shaleh, Sayyid Quthb menjelaskan akan pentingnya perbuatan tersebut. Dan sebaik-baiknya amal shaleh bagi perempuan adalah dalam bidang pendidikan, karena dengan pendidikan perempuan akan mengajarkan kepada anak-anaknya yang akan menjadi penerusnya kelak.

Meskipun Sayyid Quthb tidak secara langsung membahas peran aktif perempuan dalam karier di dunia modern, pemikirannya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan bisa diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk dunia kerja, dengan memperkuat landasan intelektual dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan kebudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan selalu berkembang secara dinamis dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, pendidikan harus dirancang mengikuti ritme perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan bergantung pada laju perkembangan zaman itu sendiri. Siklus transformasi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut; Pendidikan masyarakat harus mengikuti ritme perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya dalam peradaban sosial agraris, pendidikan dirancang untuk menyesuaikan ritme perkembangan peradaban sosial agraris dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Demikian pula dalam peradaban industrialisasi dan masyarakat informasi, pendidikan dirancang sesuai ritme perubahan dan kebutuhan sosial seperti industrialisasi dan era informasi. Siklus inilah yang mengembangkan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, sebaliknya pendidikan akan tertinggal dari perubahan zaman yang begitu cepat. Oleh karena itu, perubahan dalam pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada saat ini, baik dari segi konsep, materi, kurikulum lembaga pendidikan, proses, fungsi dan tujuannya.

Selain itu, perempuan juga harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Hal ini sangat penting mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Pendidikan tinggi memungkinkan para ibu berinteraksi lebih baik dan memberikan solusi berbeda terhadap setiap permasalahan yang dihadapi anaknya. Saat ini banyak anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya dengan berbagai cara, padahal informasi yang mereka serap dari teman sebayanya tidak selalu memberikan solusi yang positif dan dapat menimbulkan situasi yang tidak diinginkan, hal ini penting karena mereka cenderung mempunyai banyak masalah. Pendidikan dan

pengetahuan yang dimiliki ibu diharapkan mampu mendidik anaknya mengenai permasalahan tersebut.

Banyak faktor-faktor yang menjadi penentu atau paradigma partisipasi perempuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh: Faktor sosial agama, faktor sosial budaya, faktor kebijakan pemerintah. Menurut Chairan, faktor sosial dan agama di masyarakat menyatu dalam kehidupan nyata. Sebab, seluruh elemen masyarakat mendukung nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini terjadi karena Islam telah menjadi identitas masyarakat.

Faktor penentu lainnya adalah faktor budaya, dimana ajaran yang dimaksud tidak hanya mencakup al-Qur'an dan hadis saja, namun juga tafsir ulama yang disajikan dalam bentuk kitab tafsir, fiqh, atau fatwa agama. Faktor sosio-kultural meliputi prioritas anak perempuan dan laki-laki dalam melanjutkan studi dan prioritas perempuan dalam pengurusan rumah tangga selanjutnya. Faktor ketiga adalah faktor kebijakan pemerintah. Produk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan sumber daya penguasaan yang kuat mempunyai dampak yang signifikan terhadap partisipasi seluruh penduduk dalam pembangunan, termasuk peran perempuan.

Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada aspek keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan diri sendiri dan orang yang dicintai. Pemberdayaan mengacu pada kemampuan kelompok rentan untuk mengakses sumber daya produktif yang meningkatkan kualitas hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka.

Pemberdayaan pendidikan perempuan adalah suatu metode atau inisiatif yang meningkatkan dan mengembangkan pendidikan perempuan, termasuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada perempuan untuk mengikuti atau menyelesaikan pendidikan yang paling komprehensif. Melakukan kampanye dan meningkatkan kesadaran di kalangan perempuan tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender dalam pencapaian pendidikan. Melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, untuk memperkuat dan meningkatkan pendidikan perempuan. Mempersiapkan langkah-langkah aktif terhadap hambatan-hambatan yang muncul dalam penguatan pendidikan perempuan.

Perempuan hanya mendapat sedikit pendidikan sehingga tidak mengherankan jika dua pertiga populasi dunia yang buta huruf adalah perempuan. Anak perempuan memiliki pendidikan yang pas-pasan atau tidak memiliki pendidikan sama sekali, sangat sulit bagi mereka untuk menghadapi dunia, dan mereka tidak memiliki sumber daya untuk secara efektif mengatasi kemiskinan selain dari ratapan yang menyedihkan. Tanpa pendidikan, perempuan tidak ada artinya. Pendidikan yang diberikan kepada anak perempuan dianggap sebagai “pedang bermata dua”, yaitu pendidikan yang membantu mereka mandiri dan memenuhi keinginannya, serta pendidikan yang bermanfaat bagi keluarga (sebagai ibu rumah tangga). Oleh karena itu, ketika perempuan menghindari posisi sebagai manusia kelas dua di samping laki-laki dan tidak melihat keberadaan mereka sebagai pelayan kebutuhan laki-laki, maka pendidikan penentuan nasib sendiri adalah cara untuk mengatasi kekurangan mereka sebagai perempuan.

3. Pendekatan Berbasis Islam

Pemikiran Sayyid Quthb tentang perempuan dalam konteks karier cenderung berbasis pada nilai-nilai Islam dan prinsip moralitas dalam masyarakat, dianggap mendukung

partisipasi perempuan dalam karier. Sayyid Quthb menyoroti peran tradisional perempuan sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Namun, beberapa nilai dalam Islam yang ditekankan oleh Sayyid Quthb dapat dihubungkan dengan partisipasi perempuan dalam karier seperti; pertama, kesetaraan kesempatan. Meskipun Sayyid Quthb menekankan peran tradisional perempuan, nilai-nilai Islam seperti keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh pengetahuan dan kesempatan bisa diinterpretasikan sebagai dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam karier. Kedua, tanggung jawab sosial, konsep Sayyid Quthb tentang tanggung jawab sosial bagi perempuan dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat dilihat sebagai dukungan bagi perempuan yang ingin berperan aktif dalam pembangunan masyarakat melalui karier mereka.

Apabila kita perhatikan dalam penafsiran Sayyid Quthb terkait perempuan karier atau bekerja, maka perempuan tersebut wajib memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Hendaklah pekerjaannya itu sendiri di syari'atkan. Artinya, pekerjaan itu tidak haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang haram.
- b. Memenuhi adab perempuan muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak gerik.
- c. Janganlah pekerjaan atau tugasnya itu mengabaikan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh diabaikan, seperti kewajiban terhadap suaminya atau anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugas utamanya.
- d. Harus mendapatkan izin walinya, baik itu ayah atau suaminya untuk pergi bekerja diluar rumah.

C. Dampak Penafsiran Sayyid Quthb pada Perempuan Karier

1. Pembatasan dalam pekerjaan

Dalam Islam perempuan karier adalah perempuan yang memerankan dirinya sebagai seorang yang menekuni profesi tertentu dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan, disamping perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga, sehingga sering disebut perempuan berperan ganda. Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan profesi, harus mempunyai tujuan yang baik, dan apapun profesi yang dijalannya tidak mengganggu hak suami dan anak-anaknya karena mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab utama kaum perempuan.

Dalam Islam juga terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai pekerjaan yang dibatasi untuk perempuan. Pandangan ini dapat bervariasi berdasarkan penafsiran dari ajaran agama, budaya, dan tradisi yang berbeda di berbagai komunitas Muslim. Secara umum, terdapat keyakinan bahwa dalam Islam, perempuan memiliki hak untuk bekerja dan berkarier. Namun, ada beberapa pandangan yang menggarisbawahi bahwa perempuan sebaiknya memilih pekerjaan yang sesuai dengan norma-norma agama dan nilai-nilai keluarga.

Di Indonesia sendiri masih ada beberapa pembatasan yang dialami oleh perempuan karier dalam hal pekerjaan. Meskipun telah ada perkembangan signifikan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh perempuan karier di Indonesia. Peneliti melihat bahwa memang pekerjaan yang cocok untuk perempuan muslim adalah sebagai pendidik atau sebagai pegawai dalam bidang kesehatan. Melalui kedua bidang tersebut, perempuan bisa menjalani profesinya tanpa takut meninggalkan tugas pokoknya. Dua bidang tersebut adalah:

a. Bidang Pendidikan

Guru merupakan profesi yang mulia dan sesuai dengan fitrah seorang perempuan, karier yang ideal untuk seorang perempuan adalah menjadi seorang pendidik, menjadi seorang guru tidak menghabiskan waktu diluar rumah dan juga tidak banyak bergaul dengan laki-laki yang bukan mahram, dan dapat meminimalisir kejahatan yang banyak terjadi pada perempuan. Dengan menjadi seorang pendidik, perempuan tidak mengabaikan tugas pokoknya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri. Jadi memilih karier sebagai seorang guru adalah karier yang ideal menurut pendidikan Islam karena sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yang ingin menciptakan manusia yang *ulil albâb*, maka seorang guru yang kompeten dan berakhlak diyakini akan dapat melahirkan generasi-generasi baru yang dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam.

Tingginya pendidikan yang dapat diraih kaum perempuan memberikan peluang aktualisasi diri secara profesional dari pada hanya berdiam rumah sebagai seorang istri. Perempuan dengan tingkat profesionalisme akan memberikan kekuatan yang konkret untuk menjalankan peran ganda sebagai perempuan pekerja dan seorang ibu maupun istri.²³

Perempuan memiliki sifat yang lemah lembut yang membuat mereka lebih sabar dan menjadikan ia cocok menjadi seorang guru, baik itu ditingkat TK, SD, SMP, atau SMA. Di Indonesia sendiri menjadi guru, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 ada sekitar 569.265 guru di Indonesia. Dan ada 291.003 guru yang berjenis kelamin perempuan.²⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa guru memang pekerjaan yang cocok bagi seorang perempuan, dan juga jam kerja seorang guru menurut menteri pendidikan dan kebudayaan karna jam kerja guru semenjak diadakannya *fulltime* menjadi 7 jam kerja dalam satu hari atau 40 jam 6 hari dalam satu minggu. Karena seorang guru tidak banyak menghabiskan waktu diluar rumah, ia tetap bisa merawat dan mendidik anak-anaknya dirumah dan tidak meninggalkan tugas sebagai seorang istri.

Selain berbagai peran diatas yang telah dikemukakan oleh MI Soelaeman pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru pendidikan agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Disamping itu, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam dunia pendidikan perempuan mampu berkarier memberikan pembelajaran bagi setiap anak didiknya, dalam hal ini perempuan berkarier menjadi seorang guru atau dosen. Peran perempuan menjadi tenaga pendidik menjadikannya sebagai perempuan yang mampu menjalankan profesionalisme dalam berkarier. Keterlibatan perempuan dalam pendidikan sangatlah dibutuhkan. Pendidikan bagi perempuan sangat vital bagi masyarakat, karena

²³ Budi munawar Rahman, *cet.al.*, *Rekontruksi Fiqih perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Ababil, 1996, hal. 79

²⁴ Badan Pusat Statistik, "Tenaga Pendidik menurut Gender" (On-line), tersedia di: <http://www.bps.go.id/subjek.html> (di akses pada tanggal 24 Desember 2023).

²⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 47.

sebagai perempuan akan menjadi tempat belajar pertama bagi anak-anaknya, dimana mereka akan diajarkan tentang pondasi kemanusiaan dan basis pendidikan moral.

b. Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan menjadi bidang yang ideal dimasuki oleh perempuan muslimah mengingat bahwa pada masa Rasulullah Swt, seorang sahabat perempuan bernama Ummu Athiyah yang ikut serta bersama Rasul dalam perang, dan ia bertugas untuk mengobati para pasukan yang terluka. Di bidang kesehatan inilah seorang perempuan muslim dapat berkarier menjadi seorang dokter, bidan atau perawat.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ulama Mesir yaitu Yusuf Qaradhawi, bahwa sebaik-baik profesi yang dijalani oleh seseorang perempuan adalah menjadi seorang pendidik atau menjadi seorang dokter. Hal ini didukung juga oleh Abdul Mun'im Ibrahim, bidang yang sebaiknya dimasuki oleh kaum perempuan adalah bidang ilmu pendidikan dan bidang kesehatan. Hal ini bertujuan agar lulusan bidang ilmu pendidikan mampu memberikan pelajaran-pelajaran yang biasa diberikan kepada anak perempuan disekolah, sedangkan lulusan bidang ilmu kesehatan berperan untuk memberikan layanan kesehatan dan pengobatan kepada kaum perempuan.²⁶

Adapula Ummu Aiman yang ikut pula dalam barisan perempuan yang memiliki keterlibatan langsung dalam bidang kesehatan. Telah dijelaskan di atas bahwa, di bidang militer tidak hanya ikut berperang tetapi juga membantu menyelamatkan korban perang, hal ini seperti yang dilakukan Ummu Aiman²⁷ bersama beberapa perempuan bertugas sebagai tim kesehatan dalam perang Uhud. Diantara para tim kesehatan itu terdapat juga Ummu Sulaim, sebagaimana dijelaskan di dalam Hadis:

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا جعفر بن سليمان عن ثابت عن أنس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يغزو بأم سليم ونسوة من الأنصار معه إذا غزا فيسقين الماء ويداوين الجرحى (رواه مسلم).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah Saw, pernah berperang bersama-sama dengan Ummu Sulaim dan beberapa perempuan Anshar, ketika perang berkecamuk, mereka memberi minum dan mengobati tentara yang terluka” (HR. Muslim No.181).

Masih ada beberapa profesi atau sektor tertentu yang dianggap kurang cocok atau dianggap tidak sesuai untuk perempuan, terutama di bidang teknik, konstruksi, atau bidang yang dianggap maskulin. Beberapa perusahaan mungkin masih memiliki kebijakan yang tidak mendukung keseimbangan kehidupan kerja dan keluarga, seperti kurangnya cuti yang fleksibel atau kesulitan dalam menyediakan fasilitas penitipan anak. Namun perempuan juga bisa memilih karier yang lain selain dari dua bidang tersebut. Perempuan yang memiliki

²⁶ Abdul Mun'im Ibrahim, *Tarbiyatul Banât Fî Al-Islâm*, Penerjemah. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, *Mendidik Anak Perempuan*, Depok: Gema Insani, 2006, hal. 403

²⁷ Ummu Aiman adalah perempuan keturunan Habasyah, budak yang diwarisi Rasulullah dari ayah beliau. Kemudian Rasulullah memerdekakannya setelah menikah dengan Khadijah. Nama aslinya adalah Barkah, disebut Ummu Aiman karna memiliki anak bernama Aiman. (lihat: Muhammad Al-Mishri, *35 Sîrah Sahababiyah*, Terjemah. 35 Sahabat Wanita Rasulullah, Jakarta: Al-I'tisom cahaya Umat, 2018.

keterampilan seperti memasak, menjahit bisa mengembangkan bakatnya dan memiliki usaha sendiri dengan bakatnya tersebut. Bahkan jika bakatnya sukses maka akan lahirlah peluang-peluang usaha baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Dengan demikian perempuan dapat berwirausaha, seperti yang dilakukan oleh Khadijah, istri Rasulullah Saw, beliau merupakan contoh perempuan yang sukses dalam menjalankan usahanya. Ia pandai mengembangkan usahanya dan pandai melihat peluang. Perempuan dalam bidang pertanian sudah ada sejak Nabi SAW. Banyak dari mereka mampu bercocok tanam. Mereka mengelola dan menanam kurma sebagai hasil dari mereka bertani. Dan terdapat beberapa garis panduan yang diikuti oleh setiap perempuan bekerja antara lain:²⁸ 1. Bertanggung jawab terhadap keluarga, 2. Menjaga kehormatan diri, 3. Mengawal perlakuan dan pergaulan, 4. Bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Ini adalah beberapa pembatasan umum yang dapat memengaruhi perempuan karier di Indonesia. Namun, perubahan sosial dan perubahan pandangan secara bertahap telah terjadi, yang semakin membuka peluang bagi perempuan untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang. Upaya untuk mengatasi pembatasan ini terus dilakukan oleh berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Pembatasan ini bisa menjadi penghalang bagi perempuan dalam meraih potensi penuh mereka di tempat kerja. Namun, ada upaya dan kesadaran yang terus berkembang di kalangan masyarakat, perusahaan, dan pemerintah untuk mengatasi pembatasan ini dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan dalam dunia kerja. Regulasi dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender juga menjadi kunci untuk mengurangi pembatasan ini dan memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk berkembang dalam karier mereka.

Pemahaman ini sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang terkadang dapat berbeda di berbagai komunitas Muslim. Sementara itu, di banyak masyarakat Muslim, ada pergeseran pemikiran yang lebih inklusif dan progresif terkait peran perempuan dalam dunia kerja, di mana perempuan diberikan kesempatan untuk mengejar karier dan ambisi mereka sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, selama tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama dan etika yang dianut.

2. Etika Pakaian dalam Pekerjaan

Sedangkan dalam hal penampilan bagi perempuan, terutama dalam konteks karier atau lingkungan kerja, didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang mencakup konsep kesopanan, kebersihan, dan ketertiban. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran agama dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Muslim. Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan tentang penampilan bisa bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan interpretasi individu terhadap ajaran Islam. Beberapa poin terkait penampilan perempuan karier dalam Islam meliputi:

a. Penampilan dan Tuntutan Sosial

²⁸ Rizem Aizid, *Fiqih Islam Bagi Muslimah Karier*, Yogyakarta: Noktah, 2018, hal. 60.

Terdapat tekanan sosial terhadap penampilan perempuan di lingkungan kerja. Ada harapan untuk tampil sopan, namun terkadang tuntutan ini lebih kuat bagi perempuan, yang sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Stigma terhadap penampilan, beberapa pekerjaan atau industri masih menerapkan standar tertentu terhadap penampilan, yang bisa membatasi ekspresi individu, terutama bagi perempuan. Misalnya, aturan berpakaian atau tata rias tertentu yang bisa membatasi kebebasan berpenampilan.

Tuntutan Penampilan dan *Stereotip* Kecantikan, di tempat kerja kadang-kadang perempuan diharapkan untuk memenuhi standar tertentu dalam hal penampilan, yang bisa memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan di lingkungan kerja.

b. Menjaga Kesopanan dalam Berpakaian

Islam mengajarkan pentingnya kesopanan dalam berpakaian bagi kedua jenis kelamin. Bagi perempuan, ini sering diinterpretasikan sebagai menutup aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi menurut ajaran Islam) dengan pakaian yang longgar dan tidak ketat serta menutupi tubuh dari leher hingga pergelangan tangan dan kaki.

Dalam kalangan masyarakat Muslim, hijab atau penutup kepala bagi perempuan merupakan bagian dari tuntutan agama. Ini bisa berupa penutup kepala, kerudung, atau pakaian yang menutupi aurat (bagian tubuh yang harus ditutupi menurut ajaran Islam). Tidak memperlihatkan perhiasan atau tata Rias yang berlebihan, penggunaan perhiasan atau tata rias yang berlebihan yang menarik perhatian dapat dianggap tidak pantas dalam ajaran Islam. Perempuan karier diharapkan untuk menggunakan perhiasan yang sederhana dan tata rias yang tidak mencolok.

Pentingnya penampilan yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut terutama dihormati dalam banyak lingkungan kerja di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Namun, pendekatan terhadap penampilan bisa bervariasi tergantung pada budaya lokal, interpretasi agama yang berbeda, dan pemahaman individu tentang prinsip-prinsip Islam.

Penting untuk diperhatikan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam bisa bervariasi antara individu, kelompok, atau komunitas. Di banyak tempat, perempuan Muslim bisa bekerja dalam berbagai bidang, termasuk sebagai dokter, pengacara, pengusaha, dan di sektor lainnya, dengan memperhatikan aturan-aturan Islam yang berkaitan dengan keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga serta lingkungan sosial yang mendukung.

KESIMPULAN

Sayyid Quthb memandang perempuan memang sebaiknya di dalam rumah, akan tetapi tidak semata-merta menetap di dalam rumah seutuhnya. Ketika ada sesuatu yang mendesak terkait perempuan itu sendiri diperbolehkan untuk keluar rumah. Terkait karier Sayyid Quthb memperbolehkan perempuan untuk berkarier, akan tetapi dengan syarat. Syarat yang diajukan oleh Sayyid Quthb adalah ketika perempuan itu terdesak atau darurat dalam melakukannya, seperti tidak ada lagi yang mencari nafkah, untuk memenuhi kehidupannya dan kehidupan di dalam rumahnya, maka perempuan tersebut diperbolehkan. Dan Sayyid Quthb pun memberikan beberapa syarat terhadap perempuan-perempuan yang ingin berkarier, yaitu harus sesuai dengan syariat Islam dan jangan sampai meninggalkan tugas mereka yang utama, yaitu mengurus rumah tangga. Adapun dampak penafsiran pada perempuan karier yaitu; mengetahui kondisi sosial-historis perkembangan perempuan

terutama mengenai karier perempuan, memberikan pemahaman moderat terhadap peran gender kepada masyarakat, memberikan pemahaman terkait pembatasan-pembatasan pekerjaan dan penampilan pada perempuan karier.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Aziz bin Abdullah Ibn Baz, *al-Ifhâm fî Syarh ‘Umdat al-Ahkâm*, ditahqiq oleh Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahtani, Harar: t.p, t. th.
- ‘Abd al-Aziz bin Abdullah Ibn Baz, *Fatawâ wa Tanbîhât wa Nasâ’ih*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- Abdul Aziz Bin Baz, *al-Halam asy-Syar’iyah Fî al-Fatâwâ an-Nisâ’iyyah*, Kairo: Darut Taqwa, 2003.
- Abdul Mun’im Ibrahim, *Tarbiyatul Banât Fî Al-Islâm*, Penerjemah. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, Mendidik Anak Perempuan, Depok: Gema Insani, 2006.
- Ahmad Mujahid, “Kontradiksi Anti Takwil Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz: Tafsir Terhadap Antropomorfisme”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, 2015.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Amin Farih, *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz Dan Sayyid Muhammad al-Maliky (Mencari Titik Kesepakatan Sunny dan Wahabi Melalui Metodologi Istinbat Hukum)*, Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2014.
- Asriaty, “Wanita Karir dalam Pandangan Islam”, “dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2014.
- Badan Pusat Statistik, “Tenaga Pendidik menurut Gender” (On-line), tersedia di: <http://www.bps.go.id/subjek.html> (di akses pada tanggal 24 Desember 2023).
- Budi munawar Rahman, cet.al., *Rekontruksi Fiqih perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Herien Puspitawati, “Persepsi Peran Gender terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB”, “dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2010.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufroon A. Mas’adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lies M. Marcoes, *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INS, 1993.
- M. Muhajir, *Negara dan Perempuan*, Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Lanter Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati, 2018.

- Mahdi Fadulullah, Titik Temu Agama dan Politik, Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Masdar F. Mas'ud, Islam dan Hak Reproduksi Perempuan, Bandung: Mizan, 1997.
- Muhammad Al-Ghazali, Mulai dari Rumah (Wanita dalam Pergemulan Tradisi dan Modern), Bandung: Mizan, tt.
- Muhammad Tawfiq Barakat, Sayyid Qutb: Khulâshah Hayâtuh, Minhajuh fî al-Harakah, al-Naqd al-Muwajjah Ilaih, Mekah: Maktabah Al-Munarah, tt.
- Nina M. Armando, et.al, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Nugraha Waluya, Terjemahan Biografi Syaikh Bin Baz, Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2016.
- Rizem Aizid, Fiqih Islam Bagi Muslimah Karier, Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Saefuddin Zuhri, Kumpulan Tanya Jawab Seputar Shalat, Jawa Timur: al-Mahira, 2007.
- Sayyid Quthb, Islam and Universal Peace, terj. Bedril Saleh, Jalan Pembebasan: Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Sayyid Quthb, Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân, jilid 9, jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sayyid Quthb, Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân, Jilid. 12, terjemahan oleh As'ad dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Shalah Abd Fattah al-Khalidi, Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân, Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Zainab Al-Ghazali, Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin, terj., Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Muhammad Al-Mishri, 35 Sîrah Sahababiyah, Terjemah. 35 Sahabat Wanita Rasulullah, Jakarta: Al-I'tisom cahaya Umat, 2018.
- Shalah Abd Fattah al-Khalidi, Biografi Sayyid Quthb, Sang Syahid yang Melagenda,....,